



BUDIDAYA KELAPA DI PANTAI TIMUR JAMBI DALAM LINTAS SEJARAH

Dyini Maharani

Dyini Maharani@gmail.com

Universitas Jambi

Informasi Artikel

Article history:

Received April 23, 2024

Revised Mei 01, 2024

Accepted Juni 10, 2024

Available online Agustus 25, 2024

Kata Kunci :

Kelapa, Orang Banjar

Keywords:

Coconut and Banjar People



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Artikel ilmiah ini berisi tentang budidaya kelapa di Jambi terkhusus nya daerah Pantai Timur Jambi oleh Orang Banjar. Sebagaimana diketahui bahwa kelapa sangat memiliki banyak manfaat dan merupakan komoditas ekspor yang besar. Dengan adanya budidaya kelapa di Pantai Timur Jambi maka Orang Banjar dapat menghasilkan kelapa dan kopra sendiri dan mengeksportnya ke berbagai daerah di luar Jambi. Penulisan artikel ini disajikan secara kualitatif untuk memperoleh gambaran cara budidaya kelapa yang bersifat deskriptif dengan mengolah hasil wawancara dan literatur yang berkaitan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Orang Banjar begitu akrab dengan dunia agraris yaitu perkebunan dan pertanian. Daerah Kuala Jambi dikelola dengan baik untuk menghasilkan kelapa yang berkualitas tinggi. Budidaya kelapa berdampak besar terhadap perekonomian masyarakat yang tinggal di pesisir Pantai Timur Jambi, dikarenakan pembudidayaan kelapa sangat mudah dilakukan didukung oleh sistem drainase yang baik dan lokasi pembudidayaan yang strategis yaitu dilintasi oleh jalur perdagangan baik jalur darat serta jalur laut.

ABSTRACT

This scientific article contains about coconut cultivation in Jambi, especially the East Coast area of Jambi by the Banjar People. As is known that coconut has many benefits and is a large export commodity. With the cultivation of coconuts on the East Coast of Jambi, the Banjar people can produce their own coconuts and copra and export them to various regions outside Jambi. The writing of this article is presented qualitatively to obtain a descriptive picture of coconut cultivation by processing the results of interviews and related literature. The results of this study show that Banjar people are very familiar with the agrarian world, namely plantations and agriculture. The Kuala Jambi area is well managed to produce high quality coconuts. Coconut cultivation has a big impact on the economy of people living on the East Coast of Jambi, because coconut cultivation is very easy to do, supported by a good drainage system and a strategic cultivation location, which is crossed by trade routes, both land and sea routes.

PENDAHULUAN

Secara umum Orang Banjar memiliki pola yang konservatif, artinya tetap bertani (*subsisten*) dan melakukan kegiatan yang serupa seperti di kampung halamannya yaitu Kalimantan Selatan. Orang Banjar memiliki mata pencaharian sebagai petani kelapa. Budidaya kelapa sudah di terapkan sejak zaman dahulu kala. Terutama saat Orang Banjar berhasil menduduki daerah Pantai Timur Jambi dan

membuka kampung-kampung di daerah yang merupakan menjadi bagian dari Tanjung Jabung tersebut (Bahri, 2023).

Kondisi daerah Pantai Timur Jambi pada mulanya adalah tanah rawa gambut dan lumpur, sebelum di gunakan untuk budidaya kelapa, banyak jenis tanaman bakau (*Mangrove*) mendominasi wilayah ini. Iklim di daerah pantai timur yang merupakan kawasan dataran rendah cenderung panas dan curah hujan yang tergolong tinggi. Sedangkan daerah-daerah di Tanjung Jabung lain nya seperti Muara Sabak, Merlung dan berbagai kecamatan lainnya adalah wilayah yang banyak didominasi oleh budidaya kelapa sawit, pinang, padi dan berbagai tanaman sekali panen seperti pisang (Bahri, 2023).

Dalam *Midden Sumatera-Expidite* (Ekspedisi di Sumatera Tengah) yang dilaksanakan oleh orang Belanda pada tanggal 20-31 Oktober 1877 yang melewati Sungai Tungkal, kemudian Sungai Lagan yaitu Sungai yang terletak di antara Sungai Batanghari dan Sungai Tungkal yang ukurannya 16 meter lebih lebar hampir di sepanjang tepi sungai tersebut ditanami padi oleh penduduk Muara Sabak. Namun di aliran Sungai Betara sangat sedikit dan hanya ditemukan beberapa dusun saja yang berpenghuni (Vert, 1877).

Pada sepanjang Sungai Labu, terdapat banyak pengembangan parit yang dibuat untuk kegiatan perkebunan, seperti kelapa, karet, dan sebagainya. Survei ini dilakukan oleh Dinas Topografi di Jambi, seperti yang ditulis oleh Tideman pada tahun 1938. Penduduk Banjar membuka wilayah Tungkal Ilir dengan membuat parit dan menanamnya dengan kelapa, karet, dan beberapa lagi untuk pertanian. Dalam periode pemerintahan Belanda, masyarakat Banjar yang berkuasa di sekitar 7 kecamatan di Tanjung Barat, termasuk Tungkal Ilir, Bram Itam, Seberang Kota, Betara, Kuala Betara, Pengabuan, dan Senyerang, telah mengubah daerah-daerah ini. Sungai dan parit menjadi saluran transportasi dan komunikasi yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Parit adalah sungai kecil yang dibuat oleh masyarakat Banjar untuk memudahkan akses dan transportasi. Saluran yang lebih kecil dari parit disebut parit anak atau anak parit, yang menghubungkan air dari parit besar ke sungai (Kasim, 2008).

Dalam melakukan reklamasi atau menggali parit-parit untuk transportasi dan komunikasi sebagai sarana untuk menghasilkan kehidupan yang lebih layak demi melanjutkan kehidupan di masa yang akan datang. Orang Banjar sejak awal kedatangannya ke tanah Tungkal, seperti Tungkal Ilir (kawasan muara sungai Tungkal) dan Muara Sabak (*delta* sungai Batang hari) mengembangkan wilayah pertanian rawa pasang surut di pantai Timur Sumatera. Tungkal Ilir pada mulanya hanyalah tepian pantai kosong yang tiada berpenghuni, (Kasim, 2008:1) namun setelah kedatangan para migran khususnya suku Banjar, maka semakin ramai daerah yang semula sepi penghuni itu. Di bagian hilir daerah Tanjung Jabung banyak dialiri parit-parit (mirip seperti anak-anak sungai) kecil, seperti di Kuala Tungkal. Untuk dapat membuktikan bahwa itu adalah parit-parit kecil (bukan anak-anak sungai sebenarnya atau hanyalah anak-anak sungai buatan) yang digali oleh orang-orang

Banjar yang ahli di bidang pertanian dan perkebunan yang kemudian lama semakin lama seolah-olah menjadi anak-anak sungai Pengabuan atau sungai Betara.

Ada beberapa uraian yang dapat membuktikan bahwa anak Sungai yang melintasi Kuala Tungkal adalah kebanyakan bekas galian (*tabukan*) yang menjadi parit kecil oleh para petani Banjar dahulu yang kemudian setelah berpuluh-puluh tahun kemudian seolah-olah menjadi anak sungai secara alami, padahal semula hanyalah “anak-anak sungai buatan” saja. Menurut Patrice Levang, “Orang Banjar diakui sejak dahulu sebagai orang yang telah mengenal lingkungan rawa yang sulit dibudidayakan. Bahkan orang Bugis memperoleh teknik budidaya pertanian pada awalnya belajar dengan orang Banjar pada saat menjalin hubungan” (Levang, 2003).

Dari uraian diatas maka dapat dilihat bahwa Orang Banjar yang sangat berpengaruh dalam awal pembukaan kampung dan yang memulai budidaya padi di Pantai Timur Jambi. Mayoritas Orang Banjar yang menjadi petani tidak hanya terbatas pada skala kecil saja, melainkan sudah berskala besar dan meluas, banyak di antara mereka yang memiliki persawahan dan perkebunan (*plantation*) baik kebun kelapa, kebun pisang dan sebagainya yang berukuran luas, seperti yang masih dapat dilihat hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian menggunakan metode dalam pengerjaan nya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan studi literatur. Dengan pendekatan “Penelitian kualitatif yang secara holistik bermaksud untuk menjelaskan fenomena tentang apa yang terjadi yang disampaikan dngan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moelong,2007 :6).

Metode wawancara adalah cara sistematis untuk memdapatkan informasi-informasi dalam bentuk pernyataan baik lisan mengenai suatu objek atau peristiwa pada masa lalu, masa kini dan yang akan datang. Metode wawancara dilakukan dengan mengumpulkan beberapa informan. Metode studi literatur adalah sebuah metode penelitian dengan cara pengumpulan data pustaka serta mengolah data tersebut. Studi literatur yang melalui berbagai tahapan diantaranya mengetahui jenis pustaka yang di butuhkan seperti jenis buku-buku pengetahuan, majalah dan surat kabar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Budidaya Kelapa di Pantai Timur Jambi

Seorang Professor dari Yale University, banyak menjelaskan proses pengembangan daerah baru di Jawa dan Sumatera, mengatakan bahwa pada tahun 1917, ingin mengembangkan Sumatera Selatan. Pemerintah Kolonial Belanda memanggil petani-petani, di mana sebagian besar mereka berasal dari Banjar yang telah memiliki pengalaman bekerja di berbagai perkebunan. Pendetang yang berasal Banjar yang banyak bekerja di Sumatera itu, terdiri atas lelaki mayoritas dari Hulu Sungai, Kandangan, Barabai, dan Tanjung. Mereka membantu mengembangkan daerah dan memperkuat industri pertanian di wilayah tersebut (Pelzer dalam Basri, 2023)

Sekitar awal abad ke 20, selain dari kampung halaman sendiri mereka sendiri, orang Banjar ada juga yang datang Malaya (Malaysia sekarang) dan Deli dan kemudian mendiami daerah pantai Timur Jambi. Dibangunnya kota Kuala Tungkal oleh Belanda adalah untuk mempermudah menampung hasil pertanian dan kemudian diekspor ke luar negeri, hasil pertanian tersebut diperoleh dari kebun kelapa atau pun karet yang dibangun oleh orang Banjar di sepanjang bagian hilir sungai Pengabuan dan sungai Betara (Kasim, 2008 :5). Tidaklah mengherankan kemudian Pemerintah Keresidenan Jambi membangun *Tolkantoor* (Kantor Pengawas Ekspor perdagangan) sehingga pada tahun 1916 pendapatan hasil bea cukai dari Kuala Tungkal terus meningkat setiap tahunnya melampaui pendapatan di Muara Sabak (Kolff dan Co, 1916 : 13).

Daerah Tanjung Jabung memiliki budaya pertanian yang kaya, dengan berbagai hasil panen seperti kelapa, padi, dan lainnya. Pertanian ini mengejar visi dan memerlukan banyak tenaga dan inovasi. Padi dan produk-produk lainnya membantu memenuhi kebutuhan makanan hari-hari dan menyuplai daerah lain di Jambi. Pada awal kemerdekaan, Jepang menjajah dan banyak pekerja asal Jawa dan Sulawesi datang. Pada dekade pertama abad 20 hingga akhir pemerintahan Belanda, masyarakat Banjar di Tanjung Jabung merasa kesejahteraan dari kebun kelapa dan (*pahumaannya*) yaitu persawahan. Namun, era Jepang menyebabkan kerusakan kebun kelapa dan penggantian etnis, akhirnya memperparahkan masyarakat Banjar untuk berpindah ke bidang usaha lainnya. Sekarang, keluarga Banjar dan anak-anaknya merata tersebar di seluruh bidang ekonomi (Kasim, 2008:1)

Itulah kiranya gambaran sikap orang Banjar di tempat asalnya, tentunya tidak akan jauh berbeda dengan sikap mereka ketika berada di perantauan. Walaupun kenyataannya pada saat ini sikap seperti itu sekarang telah menurun tidak sama seperti dahulu. Hingga saat ini, kegiatan seperti yang telah disebutkan dengan komoditas unggulan di daerah pantai adalah pertanian padi (*sawah*), perkebunan kelapa (*kopra*), (Levang 2003 : 168) penyadapan karet, perdagangan, kelautan dan pengolahan hasil hutan masih banyak digeluti oleh Orang Banjar di Tungkal Ilir dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini. Seiring dengan perkembangan perdagangan yang semakin lama semakin berkembang dan meluas, sehingga mata pencaharian bukan hanya terbatas pada bidang tertentu saja, namun berlangsung cenderung berubah-ubah seiring dengan berkembang dan perubahan kondisi perekonomian dunia ketika itu. Mengikuti kategori yang dikemukakan oleh Mochtar Naim, ia mengklasifikasi dari aspek kedudukan dan jawatan dalam rantau ke dalam tiga bentuk yang berbeda, yaitu *rantau dagang*, *rantau pegawai (elite)* dan *rantau campuran* keduanya. Namun untuk orang Banjar, selain ketiga bentuk tersebut, perlu kiranya juga kita menambahkan satu kategori lagi, yaitu *rantau pertanian dan perkebunan*, sebagai rantau utama untuk mempertahankan kehidupannya (Mochtar, 2013 : 167).

Perkembangan Budidaya Kelapa di Daerah Pantai Timur Jambi

Salah satu tanaman yang populer untuk ditanam di dataran rendah ialah Kelapa. Kelapa tumbuh subur di daerah rendah (rawa/pantai) Indonesia. Seluruh bagiannya

memiliki manfaat, seperti batang yang bisa dibuat menjadi jalan atau jembatan, daun untuk membuat ketupat/obor, urat daun sebagai bahan baku, peluru kosong, tunggul, dan lain-lain. Kelapa yang diparut atau ampas kelapa (endosperm atau kiemwit) dapat dikombinasikan untuk membuat makanan lezat yang disantap dengan nasi. Selain itu, kelapa juga dapat menghasilkan minyak yang digunakan untuk membuat mentega dan bahan-bahan kimia seperti sabun dan margarin. Kebutuhan pasar global terhadap lemak ini membuat kelapa menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Selain itu, kelapa dapat diubah menjadi kopra dengan cara memanggang dan membakarnya, kemudian dijemur di bawah matahari untuk dijual. Banyak masyarakat telah berpindah dari pekerjaan mereka lama untuk menjadi petani kelapa di daerah seperti Bengkulu, Palembang, Jambi, dan lainnya. (Weille, 1949 : 32)

Pada bulan November tahun 1912 penduduk khususnya Orang Banjar di kawasan Kuala Tungkal membeli 7.000 bibit kelapa yang didatangkan langsung dari Singkep dan Indragiri untuk ditanam pada lahan baru. Hal ini menandakan bahwa dua daerah tersebut masyarakatnya telah terlebih membudidayakan kelapa yang berarti bahwa masyarakat Banjar telah lama (lebih dahulu dari di Jambi) bermigrasi dan menempati dua daerah tersebut khususnya Indrahilir yang mana penduduknya mayoritas Banjar. Jika dihitung berapa luas lahan sebanyak bibit kelapa tersebut yang jika ditanam membutuhkan lahan sekitar 40 hektar. Beberapa tahun terakhir orang-orang Banjar yang banyak berdatangan dari Kalimantan Selatan yang menempati daerah di sekitar muara sungai Tungkal telah membuat perkebunan kelapa yang luas, dengan cara menggali rawa-rawa pesisir pasang surut/lahan basah dengan cara menggunakan *sistem drainase* atau irigasi, juga bendungan dan pintu air yang dapat ditanami padi menjadi sawah subur sehingga menghasilkan peningkatan produksi hasil kelapa secara bertahap dan dapat diekspor ke berbagai daerah di luar Tanjung Jabung. (Keuchenius, 1913). Pada tahun 1913, budidaya kelapa di Sumatera semakin berkembang, seperti Lampung (tepatnya di Kalianda), Tapanuli (tepatnya di Natal dan Batung Natalen di Pulau Nias), Aceh, Jambi (terutama Tembesi dan Tungkal), Belitung dan juga Riau. Begitu juga di daerah lainnya, seperti Kalimantan Barat (sepanjang daerah pesisir), Kalimantan Selatan dan Timur serta Sulawesi (Hallerman, 1914 : 9).

Pada abad 20, dekade ketiga, kawasan muara Sungai Tungkal dan seluruh daerah hilir Sungai menjadi lebih tumpang perumahan, terutama koloni Banjar yang bertambah banyak bersamaan dengan migrasi Jawa di Lampung. Serta reklamasi sagu oleh Cina dari Singapura. Budidaya dan pengelolaan kelapa menjadi lebih pesat dan besar-besaran, membuat daerah ini menjadi sangat penting dalam budidaya kelapa. Di daerah pantai Jambi, ada budaya kelapa yang dikira pada tahun 1927, sekitar 60.000 pohon berbuah dan 486.000 pohon belum berbuah. Maka, jumlah pohon kelapa di daerah tersebut sampai tahun itu mencapai 546.000 dengan luas lahan lebih dari 3.400 hektar (Kolff dan Co, 1922:112).

Provinsi Jambi memiliki banyak daerah atau desa yang memiliki kebun yang ditanami kelapa dan karet. Di daerah tinggi sekitar 600-1000 meter dari permukaan laut, hal ini kurang menguntungkan karena buahnya tidak sebaik yang dihasilkan di pantai. Daerah Tungkal Ilir (termasuk Kuala Tungkal sebagai daerah utama)

merupakan tempat dengan berkembangnya perekonomian penting. Di Muara Sabak, banyak Orang Banjar yang menanam kelapa. Tahun 1934, lahan di Tungkal Ilir yang ditanami sekitar 5.000 hektar, dengan jumlah pohon kelapa yang ditanam diperkirakan sekitar 900.000, dan sekitar 250.000 dapat berproduksi dengan baik (Kolff dan Co, 1928 : 180).

Jika dihitung luas kebun kelapa tersebut mencapai 5.625 hektar. Diperkirakan hingga akhir 1930-an jumlah batang kelapa tersebut meningkat hampir 2 kali lipat dari tahun 1920-an seiring banyaknya jumlah orang Banjar yang berdatangan ke tanah Tungkal yang membuka ribuan hektar perkebunan kelapa di dataran rendah Kuala Tungkal. Banyak pohon kelapa di tanam di wilayah antara Kuala Tungkal hingga Betara dan Bram Itam, yang sekitar $\frac{3}{4}$ adalah lahan perkebunan. Di Muara Sabak, jumlah kelapa sawit pada tahun 1934 diperkirakan mencapai 150.000 ekor, dengan sekitar 10% dari mereka membunuh buah. Pertanian kelapa sawit di sini dimulai sekitar tahun 1933, dengan luas tanah sekitar 1.000 hektar. Usia tanamannya biasanya antara 1-2 tahun. Untuk menanam kelapa tidak ada waktu tertentu, kapan harus menanam ; jika ada minat, maka dilakukan, dan sebaliknya. Jarak antara pokok kelapa adalah antara 7-8 meter persegi. Namun, karena bibit buah diletakkan secara horizontal dan ditanam di tanah lempung, beberapa kelapa yang berusia lebih dari lima tahun telah terdistorsi. Manet kelapa tidak ada waktu tertentu tetap, sering dilakukan setiap dua bulan (Tideman, 1938:187).

Banyak kebun kelapa yang ditinggalkan tercemar oleh banyak tumbuhan pengganas dan pakis liar. Kebanyakan hanya dibersihkan oleh pemiliknya jika produktivitas menjadi laba bersih. Terdapat beberapa kasus serangan hama dan penyakit kelapa. Pengawasan (pengawalan) dilakukan oleh pemangku dengan cara membakar limbah buah dan daun kering di antara pokok. Metode ini tidak sempurna, namun pemilik kebun tidak dapat diserlahkan untuk menambahkan pemeliharaan yang lebih baik yang mungkin mengurangi tumbuhan pengganas di sekeliling pokok dan menghindari hebatkan hewan yang akan merusaknya. Demikian pula, metode tersebut mungkin meningkatkan hasil produksi. Hasil dari setiap pokok sangat berbeda, dari 200 buah hingga hanya 60 buah setiap tahunnya (Tideman, 1938: 187).

Budidaya Kelapa Menjadi Kopra

Proses pembuatan kopra dari kelapa meliputi beberapa tahap. Pertama, kelapa dijumpai di tempat tinggal dengan menggunakan ambung sebagai alat transportasi. Setelah kelompok kelapa dikumpulkan, sabutnya dibuang dengan cara mengoyak atau menungkihnya. Kemudian, kelapa dipecah dan diuitkan untuk memisahkan isinya dari batoknya. Setelah itu, isi kelapa yang semi-basah dibakar di atas lantai nibung yang siap di langkau (tempat untuk menyelai kelapa) selama 7-8 jam di atas api yang berasal dari sabut kelapa kering yang dibakar, dengan kulit kelapa sebagai bahan bakar. Akhirnya, daging buah dijemur, dan seringkali dilakukan pengeringan lebih lanjut menggunakan tempat api (Bahri, 2023).

Kualitas kopra terbaik adalah yang dikeringkan di bawah sinar matahari, warnanya agak kehijauan, sehingga harganya lebih mahal dibandingkan dengan harga

kopra kering yang dibanam (dibakar) di atas api. Untuk menghasilkan 100 Kg (1 kwintal atau 1 pikul) kopra dibutuhkan sekitar 350 buah kelapa. Pada tahun 1933 biaya, jika mengupah untuk memetik per 100 buah dibutuhkan biaya f. 0.15; untuk transportasi ke tempat operasi (pondok) per 100 buah dibutuhkan biaya f. 0,15; untuk membuka (memecah) buah dan mencungkil daging buah per 100 buah seharga f. 0,25. Harga biaya 100 kg kopra adalah f. 6,95. Pengiriman berlangsung di pelabuhan Kuala Tungkal, baik dalam bentuk kopra atau kelapa dalam saja. Produk ini tergantung pada harga pasar, jika harga pasar tinggi, maka harganya akan mahal, begitu pula sebaliknya. Pada tahun 1932, misalnya, ada permintaan kelapa yang besar dari Siam. Secara umum, bagaimanapun, kopra secara eksklusif diekspor luar negeri. Perusahaan pengiriman sepenuhnya dimiliki oleh Cina, berorientasi ke Singapura sebagai daerah ekspor. Harga rata-rata 100 kg kopra pada tahun 1931 adalah f. 9.- dan pada tahun 1932 adalah f. 6.-, pada tahun 1933 itu jatuh menjadi f. 4.-, sedangkan pada tahun 1934 harga menurun drastis antara f. 2:50- f. 3) (Tideman, 1938 : 187).

Mengenai ekspor kopra dan buah kelapa di daerah Jambi dan Palembang. Ekspor kopra meningkat dan buah kelapa yang sudah dikupas diekspor ke Singapura, sementara yang masih dalam proses pengupasan diekspor ke Jambi dan Palembang. Kualitas kelapa di Kuala Tungkal, Jambi, mungkin lebih besar karena kandungan lemaknya yang lebih tinggi, namun perkelapaannya tidak begitu banyak. Harga kelapa lebih stabil daripada karet, tetapi terdapat perbedaan yang besar. Dalam semester pertama tahun 1932, harga kelapa berada pada rangkaian f. 2,- hingga f. 0,90,- per 100 buah. Transportasi kopra ke Singapura dilakukan dengan menggunakan KPM (Koninklijke Paketvaart Maatschappij) dengan biaya angkut f. 0,40 per pikul kopra dan f. 5 per 1000 buah (biji). Sedangkan transportasi ke Jambi dan Palembang dilakukan dengan tongkang, bukan dengan KPM. Ekspor kelapa dalam (kelapa biji) dari Muara Sabak hanya sekitar 3.500 buah per bulan. Hanya sebagian kecil dari kelapa biji ini dikirim ke Jambi dan Palembang, biaya yang dibutuhkan lebih mahal karena (Tideman, 1938: 188)

Pembudidayaan Kelapa di Berbahai Daerah Pantai Timur Jambi

Dewan Pemerintah telah memperjuangkan untuk memberikan pengarahan terkait budidaya kelapa dan membantu masyarakat dalam memelihara kebun kelapa dengan baik. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk mendorong pertanian kelapa sebagai sektor penting di negara ini. Pertumbuhan ekspor kopra dan buah kelapa menunjukkan bahwa ini adalah industri yang memiliki potensi untuk meningkat dan memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal dan nasional.

Lokasi Kuala Tungkal dan Muara Sabak, yang berdekatan dengan pantai, membuat mereka menjadi tempat yang tepat untuk pertanian kelapa. Penduduk Banjar, Bugis, Melayu, Jawa, dan lainnya yang berkumpul di daerah ini membantu memperkuat keberhasilan budidaya kelapa di sana. Kebun kelapa yang dikelola oleh masyarakat Banjar di daerah Riau, Sapat, dan Tembilahan menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman dan keterampilan yang cukup dalam manajemen kebun kelapa. Namun, ada beberapa pertimbangan yang perlu dipertimbangkan dalam

meningkatkan produktivitas dan kualitas budidaya kelapa. Antara hal tersebut adalah pengembangan infrastruktur transportasi yang lebih efektif untuk mengangkut kopra dan buah kelapa ke pasar luar daerah. Penggunaan perusahaan seperti KPM untuk transportasi ke Singapura dapat memberikan harga yang lebih bersaing dan efisien. Untuk transportasi ke Palembang, penggunaan tongkang dapat dioptimalkan dan diperbaiki. Selain itu, pemerintah dan organisasi pertanian dapat memberikan bantuan dan pengarahan yang lebih dalam untuk membantu petani memperbaiki teknik pertanian dan memastikan keberlanjutan sumber daya alam. Dengan demikian, pertumbuhan industri kelapa dapat dilakukan dengan cara yang lebih baik dan bersih untuk menjaga kesejahteraan masyarakat dan lingkungan (Cohen dan Mulder, 1937 : 42).

Residen Jambi Ruychaver mengungkap dalam laporannya sebuah surat kabar bahwa pertanian karet menjadi faktor utama dan pengaruh terbesar pada ekonomi masyarakat wilayah Jambi. Hal ini disebabkan karena sekitar 90% penduduk wilayah tersebut terlibat dalam kegiatan membudidayakan karet. Sisanya, yaitu sekitar 10% penduduk, bergerak dalam bidang perkebunan kelapa (kopra) di Kuala Tungkal, wilayah timur Jambi yang menjadi sumber pencari mata kelanjutan utama masyarakat di daerah tersebut (Ruychaver:1937:2).

Di wilayah Sumatera, tersebar banyak pelabuhan impor dan ekspor yang membantu perdagangan dan pengembangan ekonomi daerah. Di Kota Jambi, terletak tiga pelabuhan strategis yang memiliki peran masing-masing dalam kegiatan jaringan logistik dan perdagangan. Pertama, Pelabuhan Kuala Tungkal berada di sebelah muara Sungai Pengabuan. Ini adalah pelabuhan utama penting yang memiliki fungsi besar dalam distribusi kopra di Jambi. Kopra adalah salah satu komoditi utama di daerah yang memiliki kontribusi penting pada ekonomi lokal. Kedua, Pelabuhan Muara Sabak terletak di sebelah muara Sungai Batang Hari. Muara Sabak menjadi titik hubungan antara daerah Jambi dengan laut dan membantu perdagangan dan pengiriman barang dari atau ke daerah tersebut. Ketiga, Pelabuhan Jambi berada di Sungai Batang Hari. Sebagai pelabuhan yang lainnya, Pelabuhan Jambi juga memiliki peran penting dalam jaringan logistik dan perdagangan di daerah Jambi. Dengan adanya tiga pelabuhan ini, Jambi dapat terhubung lebih baik dengan jaringan perdagangan nasional dan internasional, memberikan dampak pada pengembangan ekonomi dan infrastruktur daerah (Bahri, 2023).

Pada tahun 1938, Sungai Labu melalui berbagai pembangunan parit di wilayah perkebunan kelapa, yang dikaji oleh Topografische Dienst di Jambi. Perkebunan kelapa juga ditemukan di Kampung Baru dan Muara Sabak, yang berjarak 3 dan 15 kilometer dari muara Sungai Batanghari. Tahun 1938, pelabuhan Kuala Tungkal mendapatkan pendapatan bruto sebesar 2 juta ribu dolar dari ekspor kopra, dan Distrik Tungkal memiliki sekitar 30 ribu jiwa penduduk. Selama 30 jam, ada enam perahu yang menunggu untuk memuat kopra. Di Kuala Tungkal pada saat itu terjadi "*eksplorasi*" besar-besaran dan masyarakat akan terus melakukan ekspansi budidaya kopra ini. Ada sedikit hama (penyakit) yang menghinggapi tanaman kelapa, sehingga wajar mempengaruhi kualitas kopra. Penghasilan kopra semakin tahun semakin meningkat,

hingga tahun 1939 di Pulau Sumatera ada 4 daerah penghasil kopra dengan total 140.000 ton; Kepulauan Riau 140.000 ton, Indragiri Hilir yaitu 65.000 ton, Jambi 35.000 ton, pantai barat Sumatera, Nias dan Kepulauan Batu 30.000 ton, termasuk Kalimantan Barat sebesar 70.000 ton (Financiën en Handel,1946 :3). Kenaikan tersebut terus berlanjut dari sebelumnya, daerah produksi kelapa terbesar di Sumatera, yaitu Jambi, Riau (Indragiri) dan Pariaman (SWK) hingga tahun 1941 di mana produksi kopra semakin meningkat dan harganya semakin mahal dan semakin banyak yang diekspor ke Singapura (Kolff dan Co,1946 : 3).

De Erven A.P. Varekamp adalah seorang kontributor berhak yang memiliki peran penting di kabar Indonesia. Dia menulis secara signifikan tentang berita daerah Jambi, khususnya Kuala Tungkal (Tungkal Ilir dan sekitarnya). Setelah kemerdekaan pada tahun-tahun 1950-an, ekspor kopra melalui pelabuhan Kuala Tungkal meningkat, sementara ekspor yang tidak resmi (illegal) melalui smokkel juga semakin banyak. Hal ini disebabkan karena tidak ada lagi penangkapan-penangkapan oleh tentara Belanda. Polisi Republik Indonesia telah menggarap penyelundupan di Kuala Tungkal, yang sekarang sedang berkurang. Sebelumnya, laporan telah mengatakan bahwa ekspor kopra dari daerah ini ke Singapura pada tahun 1952 telah naik sebesar 25% (Varekamp, 1953 :1). Dalam laporan Aneta tahun 1953, Kepala Polisi Kabupaten Batanghari, Jambi, Mahjudin Harahap melakukan pemeriksaan di daerah pantai Jambi. Dia mengungkapkan bahwa pilferage dari Kuala Tungkal, Muara Sabak, dan Nipah Panjang ke Singapura turun akibat penurunan harga karet dan kopra. Harapan Mahjudin adalah untuk mengatasi permasalahan sebelumnya, namun terbatasnya personal dan fasilitas transportasi, maka ia akan melakukan perbaikan dan perubahan stafnya. Hal ini diharapkan dapat memperbaiki situasi dan memperkuat keamanan di daerah tersebut (Aneta dalam Bahri, 2023).

KESIMPULAN

Pada dekade ketiga abad 20, Orang Banjar mulai menetap dan membuka kampung-kampung di daerah pesisir yaitu Pantai Timur Jambi. Untuk bertahan hidup orang banjar membudidayakan kelapa, karena kegigihan perkebunan kelapa di wilayah tersebut tumbuh dengan subur dan membuah kan hasil yang lumayan. Hal ini menjadi perhatian pemerintah Belanda. Sehingga banyak tulisan-tulisan Belanda yang memuat pembudidayaan kelapa di sekitar Pantai Timur Jambi itu. Pembudidayaan kelapa di wilayah Pantai Timur Jambi di dukung oleh sistem *drainase* yang sangat baik sehingga menghasilkan kelapa atau kopra yang berkualitas tinggi. Sebagai daerah yang dekt dengan laut, sangat mudah untuk mengekpor kelapa ke wilayah lain termasuk luar jambi. Sebagian besar wilayah di sepanjang Kuala Tungkal, Betara dan Bram Hitam menjadi perkebunan kelapa dengan skala yang besar. Hal tersebut menggambarkan begitu agrarisnya masyarakat nya. Selama puluhan tahun hidup mereka dapat menghasilkan panen yang memuaskan dan menggembirakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Hasan. (1988) *"Perpindahan Orang Banjar ke Surakarta: Kasus Migrasi Inter Etnis di Indonesia"*, Prisma (Kependudukan dan Keluarga Berencana), Nomor 3, Tahun XVII, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, hal. 47-48.
- Cohen, L., en Mulder, G. J. A. (19370). *"Bevolking van Sumatra"*, *Tijdschrift voor Het Onderwijs in de Aardrijkskunde (Vijftiende Jaargang)*, *Uitgave de Bunte - Overveen*, hal. 42.
- Financiën. E. H. (1946). *"Overzicht Copragebieden"*, Het dagblad, Nomor 228, 1e Jaargang, (Batavia: Nederlandsche Dagbladpers), hal. 3.
- Hallerman.J. (1913). *"Uit de Indische Bladen: Vooruitgang van het gewest Djambi."*, *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, hal. 167.
- Hallerman.J. (1914) *"Cultures en Nijverheid. De landbouw in 1913"*, *De Sumatra post*, hal. 9
- Kasim, A. H. (2008) *Selayang Pandang Pemadaman Urang Banjar di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Propinsi Jambi (Makalah Disampaikan Pada Pra-Kongres Kerukunan Keluarga Banjar III di Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 1434 H /2012 M*, Kuala Tungkal, hal. 11.
- Keuchenius, W. H., "Beknopte Nota", hal. 259.
- Levang, Patrice, (2003). *Ayo Ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia) hal. 165
- G. Kolff & Co. (1916) *"Djambi (Heden en Toekomst)"*, *Bataviaasch Nieuwsblad*, hal. 13.
- Naim, Mochtar. (2013). *Merantau: Pola Migrasi*, hal. 167-239.
- Moelong, L.J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Tideman, J. (1938) *(Met Medewerking van) Ph. F. L. Sigar, Djambi, Uitgegeven Met Steun van Bet Koninklijk Nederlanden Aardrijkskundig Genootschap en van Het Zuid Sumatra Instituut*, Amsterdam: Druk De Bussy.
- Weille.Dee . (1949). *Sectie Onderwijszaken van hef Bureau Algemene Voorlichting van het Indisch Instituut te Amsterdam, Sumatra: Handleiding bij de Schooltentoonstelling (voorheen genaamd Werkcollectie)*. hal. 32.
- Wawancara bersama Bapak Syamsul Bahri pada Minggu, 31 Desember 2024. Pukul. 16.30.